

ANALISIS PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA MEDAN TAHUN 2000-2014

NADIA IKA PURNAMA

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
email : nadiaika95@gmail.com

ABSTRAK

Adanya inflasi yang berbarengan dengan pengangguran telah menjadi masalah dalam suatu perekonomian. Inflasi hampir tidak dapat dihindari bagi suatu sistem yang telah melampaui puncak kapasitas produksinya. Meningkatnya inflasi yang terjadi tidak mempengaruhi berkurangnya tingkat pengangguran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di kota Medan.

Penulis menggunakan instrumen penelitian kepustakaan, studi dokumentasi, browsing internet, dimana data yang diambil merupakan data skunder dari instansi terkait terutama Badan Pusat Statistik Kota Medan, serta dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana.

Hasil pengolahan data didapat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Medan.

Kata Kunci : pengangguran, pertumbuhan ekonomi

A. PENDAHULUAN

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran merupakan suatu ukuran dimana seseorang dikategorikan sebagai penganggur atau mencari pekerjaan apabila termasuk penduduk usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia diatas 15 tahun. Penduduk usia kerja dibagi atas dua kelompok besar yakni angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, ibu rumah tangga atau pensiunan. Angkatan kerja terbagi dua yaitu bekerja dan menganggur atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah penduduk kota Medan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dimulai dari tahun 2000 sebesar 1.904.273 jiwa sampai tahun 2011 sebesar 2.117.224 jiwa (BPS, 2000-2011). Kenaikan tersebut juga diikuti oleh naik turunnya jumlah pengangguran, hal ini menunjukkan kenaikan jumlah penduduk tidak terserap ke lapangan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran naik turun.

Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang yang terus membesar. Kondisi ini semakin membesar setelah krisis ekonomi global tahun 2008. Dengan adanya krisis ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan

lapangan kerja yang rendah terus semakin dalam, tetapi juga terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran di kota Medan dari tahun ke tahun meningkat.

Tabel 1
Tingkat Pengangguran dan Inflasi
Kota Medan Tahun 2000-2014

No	Tahun	Pengangguran (%)	Inflasi (%)
1	2000	9.23	5.9
2	2001	8.43	15.51
3	2002	7.58	9.49
4	2003	12.29	4.46
5	2004	19.43	6.46
6	2005	12.46	22.91
7	2006	15.01	5.97
8	2007	14.49	6.42
9	2008	13.08	10.63
10	2009	14.27	2.69
11	2010	13.11	7.65
12	2011	9.97	3.54
13	2012	9.03	3.79
14	2013	10.01	10.09
15	2014	9.48	8.24

Sumber : BPS Kota Medan Tahun 2015

Berdasarkan data BPS pada tabel 1, angka pengangguran selama periode tahun 2000-2014 cukup mengalami perkembangan yang meningkat. Hal ini terlihat dari jumlah pengangguran di kota Medan pada tahun 2000 sebesar 97.411 orang atau 9,23% , namun pada tahun 2011 jumlah pengangguran sebesar 99.916 orang atau 9,97%, hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan tingkat pengangguran dapat digambarkan dengan menggunakan tingkat pengangguran yaitu perbandingan banyaknya orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja. Tingkat pengangguran secara persentase di kota Medan selama periode tahun 2000-2014 cukup mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 pengangguran persentasenya paling tinggi yaitu 19,43%. Angka pengangguran ini relatif tinggi dan hal ini masih perlu menjadi perhatian baik yang berkaitan langsung dengan upaya setiap orang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga dapat hidup layak dan tidak menjadi hidup beban sosial maupun untuk mendorong mereka supaya dapat aktif secara ekonomi. Sedangkan pengangguran terendah terjadi pada tahun 2001. Diketahui bahwa rendahnya tingkat pengangguran pada tahun 2001 bukan hal yang biasa dikarenakan pada tahun tersebut kota Medan banyak mendatangkan investor dan banyaknya pengusaha yang menanamkan modalnya dan akibatnya angkatan kerja yang dibutuhkan sangat banyak sehingga mengurangi jumlah pengangguran.

Adanya inflasi yang berbarengan dengan pengangguran telah menjadi masalah dalam suatu perekonomian. Inflasi hampir tidak dapat dihindari bagi suatu sistem yang telah melampaui puncak kapasitas produksinya. Tapi inflasi akan lenyap jika kita mundur dari batas kapasitas produksi tersebut dan mau menerima suatu resesi dan inflasi jalan secara serentak dalam suatu kondisi yang dinamakan stagflasi-stagnasi.

Inflasi adalah mimpi buruk bagi negara dan kita pada khususnya dari dahulu sampai saat ini masih menjadi masalah yang utama bagi masyarakat dalam perekonomian suatu negara. Inflasi adalah naiknya tingkat harga keseluruhan dan secara terus-menerus dan apabila tidak segera diatasi akan semakin memburuk, tapi dalam satu hal yang penting adalah pengalaman yang sekarang berlainan dari pengalaman masa lalu.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa tingkat inflasi di kota Medan selama periode tahun 2000-2014 mengalami kenaikan. Dimana hal tersebut dapat dilihat bahwa selama 15 tahun terakhir inflasi kota Medan mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 22,91%. Meningkatnya inflasi ini dikarenakan harga barang-barang dan jasa mengalami tekanan yang lebih berat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kecenderungan kenaikan inflasi disebabkan karena pemerintah mengurangi subsidi BBM, walaupun pada tahun yang sama pemerintah melakukan penyesuaian kembali sesuai dengan fluktuasi harga minyak dunia. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,69%. Rendahnya tingkat inflasi pada tahun itu disebabkan pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2008 Indonesia mengalami krisis global yang berdampak pada kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus dan adanya pemutusan hubungan kerja yang terjadi diakibatkan oleh banyaknya pengusaha yang mengalami kerugian dan disebabkan sedikitnya jumlah uang beredar yang berdampak negatif pada masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa tingkat harga dan inflasi ditentukan oleh perbandingan antara jumlah uang dengan jumlah barang atau antara jumlah permintaan dibandingkan dengan jumlah penawaran. Inflasi yang tinggi bisa disebabkan oleh permintaan yang berlebihan tetapi bias juga disebabkan penawaran barang yang kurang karena biaya produksi yang meningkat.

Jadi inflasi yang terjadi selama periode 15 tahun terakhir ini sifatnya bisa *demand full inflation* tetapi bisa juga *cost-push inflation*, sehingga cara mengatasinya diperlukan paket kebijakan yang berbeda. Inflasi di kota Medan banyak disebabkan oleh faktor supply, seperti tingginya biaya produksi, penyebaran pusat produksi yang tidak merata serta tingginya biaya distribusi.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Pengangguran

Menurut Iskandar Putong (2008), pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak

dalam masa sekolah tapi diatas usia anak-anak (relatif diatas 6-18 tahun yaitu masa pendidikan dari SD – tamat SMU), sedangkan di atas usia 18 tahun namun masih sekolah dapatlah dikategorikan sebagai penganggur, meski untuk hal ini masih banyak yang memperdebatkannya. Pengangguran pada dasarnya tidak bisa dihilangkan sepenuhnya karena bagaimanapun baik dan hebatnya kemampuan suatu bangsa dalam menangani perekonomiannya, tetap saja pengangguran itu ada.

Menurut Sadono Sukirno (2002), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur.

Menurut Case & fair (2004), pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktifitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Selanjutnya yang disebut pengangguran adalah angkatan kerja yang siap untuk bekerja dan sedang berusaha mencari kerja. Tingkat pengangguran dihitung dengan rumus :

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah pengangguran}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui seberapa besar peluang angkatan kerja untuk berpartisipasi dan masuk dalam pasar kerja dapat terlihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja dengan rumus :

$$\text{Tingkat partisipasi angkatan kerja} = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} \times 100\%$$

Pada suatu daerah dengan kelompok penduduk lebih dominan usia muda, kenaikan angka-angka tingkat partisipasi angkatan kerja sangat kecil. Hal tersebut disebabkan jika ada penambahan penduduk usia 10 tahun namun belum berarti masuk ke dalam angkatan kerja melainkan tenaga kerja karena boleh jadi mereka masih melanjutkan sekolah atau mengurus rumah tangga dan menganggur.

Menurut Sadono Sukirno (2010) menyatakan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki jauh lebih tinggi daripada tingkat partisipasi perempuan. Ini mencerminkan peluang yang besar bagi perempuan untuk memasuki pasar kerja. Dan jika

dibandingkan keseluruhan antar daerah tingkat partisipasi angkatan kerja di daerah pedesaan jauh lebih tinggi daripada di perkotaan.

2. Inflasi

Menurut Iskandar Putong (2008), inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga atas barang-barang secara umum dari waktu ke waktu secara kontiniu (terus menerus). Tingkat kenaikan harga baru dikatakan sebagai inflasi bila kenaikan itu meluas dan mempengaruhi kenaikan harga untuk barang yang lain. Sehingga kenaikan harga untuk satu atau dua barang saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali bila telah mempengaruhi harga barang lainnya.

Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum. Laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum dan dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{Laju inflasi (tahun t)} = \frac{\text{Tingkat harga (tahun t)} - \text{tingkat harga (tahun t-1)}}{\text{Tingkat harga (tahun t-1)}} \times 100\%$$

Dimana :

t = indeks tahun t

t-1 = indeks tahun t-1

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2001) menyatakan tingkat harga dalam definisi inflasi, secara konseptual adalah tingkat harga rata-rata tertimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Dalam prakteknya, tingkat harga tersebut diukur dengan indeks harga baik indeks harga konsumen (IHK) maupun harga indeks produsen.

Selanjutnya menurut Lia Amalia (2007) menyatakan bahawa : inflasi adalah ciri yang pada umumnya dirasakan dan ditandai dengan adanya suasana harga barang yang tinggi secara mayoritas, dimana seolah-olah kita kehilangan keseimbangan antara daya beli dibandingkan dengan pendapatan sampai periode tertentu, biasanya dirasakan masyarakat secara keseluruhan.

3. Teori Inflasi

Menurut Iskandar Putong (2008) menjelaskan 3 teori inflasi yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan Teori strukturalis.

Berikut penjelasan kutipan di atas

a. Teori kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar baik uang kartal maupun uang giral. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang yang beredar, apabila dalam hal yang sangat darurat, kenaikan harga untuk sementara waktu saja. Penambahan uang seperti “bahan bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.

Inti teori kuantitas tentang uang dan harga adalah bahwa tingkat harga barang adalah sepadan dalam pertimbangannya terhadap jumlah pasokan uang. Teori kuantitas itu dalam wujud rumusan yang paling sederhana dinyatakan sebagai berikut :

$$MV = PT$$

Dimana rumusan persamaan ini pada hakikatnya memang tidak lain adalah suatu tautology. Jumlah uang yang beredar dikalikan laju peredarannya (dalam jangka waktu tertentu) menunjukkan permintaan total (total demand) akan barang-barang. Teori kuantitas berdasarkan anggapan bahwa V keadaannya konstan atau setidaknya stabil dalam jangka waktu yang pendek. Begitu pula tentang T yang ditentukan oleh kapasitas produksi yang terpasang dalam suatu keadaan ekonomi tertentu.

b. Teori Keynes

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan perekonomiannya. Proses inflasi dalam teori ini menyoroti bagaimana perebutan bagian rezeki antar golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia yaitu bila $I > S$. selama gap inflasi masih tetap ada maka besar kemungkinan inflasi dapat terjadi apabila kekuatan-kekuatan pendukung dalam perekonomian tidak digalakkan (misalnya kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah, kebijakan fiskal, kebijakan luar negeri dan lain sebagainya).

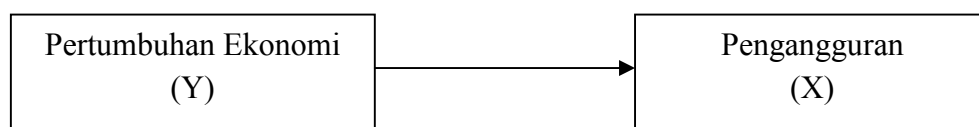
Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflationary gap* (celah inflasi). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan keinginan mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah keinginannya menjadi rencana pembelian barang-barang yang di dukung dengan dana. Golongan masyarakat ini, mungkin adalah pemerintah sendiri yang menginginkan bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan melakukan defisit anggaran belanja yang ditutup dengan mencetak uang baru. Golongan ini mungkin juga pihak swasta yang ingin melakukan investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit bank.

c. Teori strukturalis

Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relatif berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak dibenahi.

Yang mana diketahui bahwa teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegangan suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktur ini, penambahan produksi barang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Akibatnya penawaran barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga barang dan jasa meningkat. Teori inflasi yang sering digunakan namun yang cukup terkenal adalah teori kuantitas, dalam teori kuantitas dikatakan bahwa inflasi sangat dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar.

4. Kerangka Konseptual dan Hipotesis



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan di atas, hipotesisnya adalah inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kota Medan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Definisi operasional :

1. Pengangguran adalah para pekerja yang jumlah jam kerjanya lebih sedikit dari yang mereka inginkan. Pengangguran dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran dalam bentuk satuan persentase di kota Medan tahun 2000-2014.
2. Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang terjadi secara terus menerus . inflasi dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi dalam bentuk satuan persentase di kota Medan tahun 2000-2014.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan masalah pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di kota Medan.

$$Y = a + bX + \mu$$

Dimana :

- Y = tingkat pengangguran (persen)
 X = inflasi (persen)
 a = konstanta regresi
 b = koefisien regresi
 μ = term error

D. PEMBAHASAN

Tabel 2
Hasil Regresi

Dependent Variable: PENGANGGURAN (Y)
Method: Least Squares
Date: 05/18/15 Time: 14:37
Sample: 2000 2014
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI (X)	-0.092667	0.166395	-0.556912	0.5870
C	12.62250	1.609897	7.840568	0.0000
R-squared	0.023302	Mean dependent var		11.85800
Adjusted R-squared	-0.051829	S.D. dependent var		3.175984
S.E. of regression	3.257248	Akaike info criterion		5.323208
Sum squared resid	137.9256	Schwarz criterion		5.417615
Log likelihood	-37.92406	Hannan-Quinn criter.		5.322203
F-statistic	0.310151	Durbin-Watson stat		0.887560
Prob(F-statistic)	0.587048			

Setelah diregresikan data yang telah diperoleh maka persamaan regresi berikut dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan hasil regresi berikut ini :

$$Y = 12,62250 - 0,092667)X + \mu$$

Berdasarkan hasil model estimasi dapat diinterpretasikan sebagai berikut : bahwa tingkat inflasi (X) mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di kota Medan dengan besar koefisien 0,092667. Artinya apabila inflasi naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran di kota Medan turun sebesar 0,092667%.

Uji R² (Uji Koefisien Determinasi)

Dari hasil regresi hubungan tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di kota Medan tahun 2000-2014 diperoleh nilai R² sebesar 0.023302. Artinya 2,3302% variasi tingkat pengangguran di kota Medan dapat dijelaskan oleh variasi independennya yaitu tingkat inflasi, sedangkan sisanya sebesar 97,6698% dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini. Kemungkinan tingkat pengangguran dipengaruhi juga oleh tingkat pertumbuhan ekonomi dan faktor –faktor lainnya.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t merupakan pengujian secara individual untuk membuktikan bahwa koefisien regresi ini secara statistik signifikan.

H₀ : β₁ = 0 (tidak ada pengaruh inflasi)

H₁ : β₂ ≠ 0 (ada pengaruh inflasi)

Kriteria penerimaan atau penolakan sebagai berikut :

Tolak H_0 jika nilai probabilitas $t <$ dari taraf signifikan sebesar 0,05 ($\text{sig} < \alpha$ 0,05)

Terima H_0 jika nilai probabilitas $t >$ dari taraf signifikan sebesar 0,05 ($\text{sig} > \alpha$ 0,05)

Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa nilai probabilitas (sig) adalah 0,5870 (sig 0,5870 $>$ α 0,05) dengan demikian H_0 diterima yang artinya inflasi berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

E. KESIMPULAN

Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Medan. Kemungkinan tingkat pengangguran dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi atau faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Amir, 2007, "Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro", Erlangga, Jakarta.
- Amalia, Lia, 2007, "Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro", Erlangga, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2007, "Statistik Dalam Angka Kota Medan", CV. Pratama Persada, Sumatera Utara.
- Case Karl E dan Fair Ray C, 2004, Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro, Prenhallindo, Jakarta.
- Putong, Iskandar, 2008, "Teori Pengantar Mikro dan Makro", Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Samuleson Paul A dan Nordhaus William D, 2001, "Ekonomi", Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono, 2003, "Metode Penelitian Bisnis", Alfabeta, Bandung.
- Sadono Sukirno, 2008, "Teori Pengantar Makro", Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 2007, "Makro Ekonomi Modern", Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tulus T.H. Tambunan, 2003, "Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting", Ghalia Indonesia, Jakarta.